

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Instansi

1. PD BPR Bank Jogja

a. Sejarah PD BPR Bank Jogja

PD BPR Bank Jogja Kota Yogyakarta merupakan Perusahaan Daerah milik pemerintah kota Yogyakarta dengan dasar hukum Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2008 Tentang Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Bank Jogja Kota Yogyakarta sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Perubahan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2008 Tentang Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Bank Jogja Kota Yogyakarta.

PD BPR Bank Jogja Kota Yogyakarta semula bernama PD BPR Bank Pasar Kotamadya Yogyakarta, berdiri pada tanggal 12 Mei 1961 dibawah naungan kantor Dinas Pasar Beringharjo Yogyakarta. Sempat mengalami beberapa kali perpindahan kantor dari Kompleks Pasar Beringharjo ke Jl. Brigjend Katamso Yogyakarta yang akhirnya mulai pada tahun 1988 kantor pusat PD BPR Bank Jogja berkedudukan di Jl. Patangpuluhan No. 1 Yogyakarta.

Berbagai penghargaan telah diraih oleh PD BPR Bank Jogja antara lain Golden Award Info Bank, BUMD Award, Anugerah BPR dan

masih banyak lagi prestasi yang diraih. Di tengah ketatnya persaingan, PD. BPR. Bank Jogja Kota Yogyakarta atau yang biasa dikenal masyarakat sebagai Bank Jogja, mampu untuk terus tumbuh dan berkembang serta memberikan kontribusi yang cukup membanggakan bagi masyarakat kota Yogyakarta. Pilihan tagline “Luwih Ngerti lan Migunani”, diwujudkan dengan memberikan ragam pilihan produk perbankan yang semakin mampu untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Saat ini PD BPR Bank Jogja memiliki 2 kantor cabang, 12 kantor kas, dan 3 mobil kas keliling.

b. Visi dan Misi PD BPR Bank Jogja

PD. BPR Bank Jogja memiliki visi *“Menjadi BPR terbaik dan terpercaya pilihan masyarakat”*

Misi

- 1) Melakukan kegiatan perbankan terbaik dengan mengutamakan usaha mikro, kecil, dan menengah.
- 2) Memberikan pelayanan yang melampaui kepuasan nasabah melalui jaringan pelayanan yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang professional.
- 3) Memberikan manfaat yang optimal dan berkesinambungan kepada pemilik, pengelola, nasabah dan masyarakat.

c. Struktur Organisasi Institusi

Struktur Organisasi PD. BPR Bank Jogja:

Pembina : Walikota Kota Yogyakarta

Drs. H. Haryadi Suyuti

Dewan Pengawas : Sekda Kota Yogyakarta

Ketua : Dra. RR. Titik Sulastri

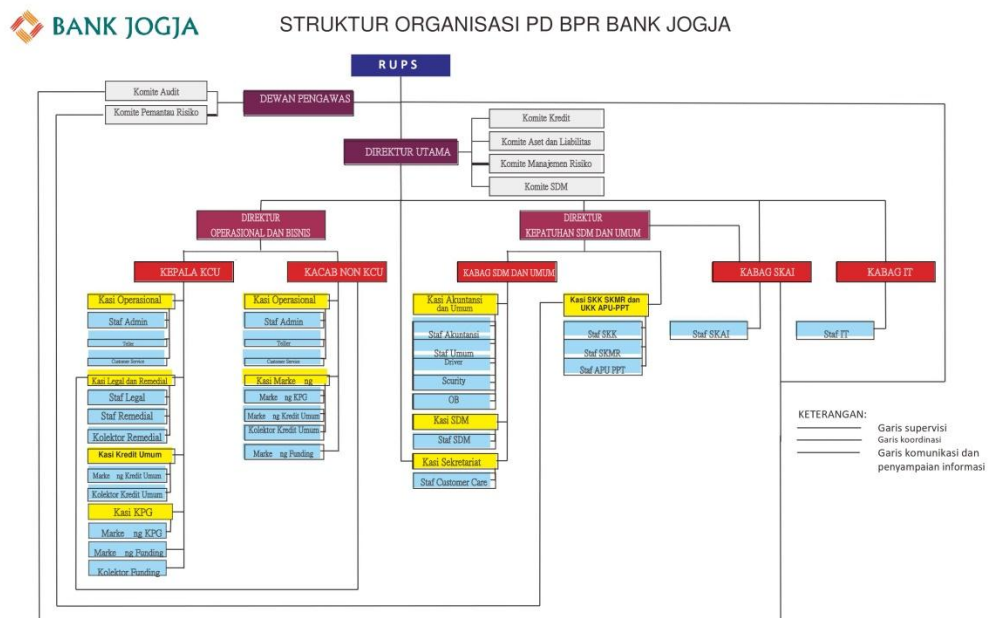
Anggota : Drs. Wahib Susanto, M.M.

Direksi

Direktur Utama : Kosim Junaedi, S.E., M.M.

Wakil Direktur : Helpiati Tarigan, S.E., M.Si

d. Gambar Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

d. Sistem dan Prosedur Kerja

Membahas mengenai sistem dan prosedur kerja dalam lembaga keuangan PD BPR Bank Jogja adalah bagaimana cara kerja dan optimalisasi masing-masing bagian dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Berkaitan dengan itu, maka adanya sistem dan prosedur kerja merupakan hal yang sangat penting.

Bahasan berikut ini akan diuraikan tentang tugas dan kewenangan masing-masing bagian yang terkait dalam sistem operasional bank:

1) Dewan Pengawas

Fungsi Dewan Pengawas adalah unsur pengawasan operasional Bank Jogja yang bertanggung jawab kepada Bupati.

Tugas-tugas Dewan Pengawas:

- a) Menetapkan kebijaksanaan umum
- b) Menjalankan pengawasan
- c) Melakukan pengendalian dan pembinaan terhadap Bank Jogja.

2) Komite Audit

Tugas Komite Audit adalah membantu pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas terkait dengan audit intern dan ekstern.

3) Komite Pemantau Risiko

Tugas Komite Pemantau Risiko adalah membantu pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas terkait dengan penerapan manajemen risiko.

4) Dewan Direksi

Fungsi dari Dewan Direksi adalah organ bank yang terdiri dari Direktur Utama, Direktur Bisnis dan Direktur Kepatuhan dan SDM yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Bank Jogja.

Tugas Dewan Direksi:

- a) Menyusun perencanaan
- b) Melaksanakan koordinasi dalam pelaksanaan tugas antar anggota Direksi
- c) Melakukan pembinaan serta pengendalian seluruh kegiatan operasional Bank Jogja berdasarkan asas keseimbangan dan keserasian

5) Komite Kredit

Fungsi pokok Komite Kredit adalah Memberikan pengarahan apabila perlu dilakukan analisa kredit yang lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, Memberikan keputusan atau rekomendasi atas permohonan kredit yang diajukan.

Tugas Komite Kredit:

- a) Meneliti dan menilai permohonan kredit yang nominalnya besar, permohonanan perpanjangan kredit dilihat dari alasan-alasan yang mendasari perpanjangan, kredit macet, memeriksa kelengkapan dokumen, melihat apakah permohonan kredit konsisten dengan pembayarannya.

6) Komite Aset dan Liabilitas

Fungsi Komite Aset dan Liabilitas antara lain untuk menetapkan kebijakan dan strategi pengelolaan likuiditas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas Bank.

Tugas utama manajemen aset/liabilitas adalah sebagai berikut:

- a) Memaksimalkan laba
- b) Meminimalkan risiko
- c) Menjamin tersedianya likuiditas yang cukup. Potensi risiko yang dihadapi oleh bank konvensional juga dihadapi oleh bank syariah, kecuali risiko tingkat bunga, karena prinsip profit and loss sharing yang menjadi sistem operasionalnya.

7) Komite Manajemen Risiko

Fungsi Komite Manajemen Risiko adalah komite yang mengatur mengenai penerapan manajemen risiko yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab langsung kepada Direktur Utama.

Tugas Komite Manajemen Risiko:

- a) Menyusun kebijakan dan pedoman penerapan Manajemen Risiko.
- b) Melakukan perbaikan dan atau penyempurnaan pelaksanaan Manajemen Risiko berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan Manajemen Risiko.
- c) Melakukan pertimbangan dan atau penetapan hal-hal yang terkait dengan keputusan operasional yang menyimpang dari prosedur normal.

8) Direktur Operasional dan Bisnis

Fungsi Operasional dan Bisnis adalah merencanakan, mengkoordinasi, monitoring, mengevaluasi serta melaporkan kegiatan keuangan akuntansi, administrasi, pelayanan, umum, teknologi informasi dan kearsipan.

Tugas Direktur Operasional dan Bisnis:

- a) Merencanakan dan melaksanakan kebijakan di bidang operasional Bank Jogja.
- b) Melakukan pengumpulan, penyusunan, pengolaan, dan mengikuti pelaksanaan kebijaksanaan ekonomi pemertintah terutama di bidang moneter perbankan.
- c) Mengelola serta memonitor kas, dokumen, dan surat-surat berharga.
- d) Menentukan taeket pasar, sekmen, dan daerah pemasaran.
- e) Merencanakan dan melaksanakan kebijakan strategik baik kredit maupun dana.

9) Direktur Kepatuhan Sdm dan Umum

Fungsi Bagian Umum adalah merencanakan, mengkoordinasikan, monitoring, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan pengadaan, administrasi, perlengkapan, kerumahtangan, pemeliharaan, dan aset perusahaan.

Tugas Bagian Umum:

- a) Melakukan koordinasi, perencanaan, pengawasan, dan pengarahan terhadap pelaksanaan kegiatan di Bagian Umum.
 - b) Melakukan pengadaan dan pemeliharaan barang dan jasa di Bagian Umum.
 - c) Melakukan administrasi perlengkapan dan kerumahtanggaan.
 - d) Melakukan pengelolaan inventaris kantor.
 - e) Mendukung pelaksanaan Sosial Media.
- e. Produk dan Jasa Institusi

Produk penghimpun dana antara lain:

1) Tabungan Star

Tabungan Siswa Pintar (STAR) adalah simpanan berjangka masyarakat yang diperuntukkan sebagai investasi dana pendidikan dengan menabung secara rutin setiap bulan sekaligus memberikan proteksi asuransi jiwa.

Manfaat Tabungan :

- a) Kepastian dana untuk pendidikan anak sesuai rencana, walaupun sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada orang tuanya.
 - b) Meningkatkan kedisiplinan dalam menabung.
 - c) Mendapatkan manfaat asuransi secara cuma-cuma.
 - d) Sarana investasi dengan mendapat bunga tinggi
- 2) Tabungan Istimewa

Bank Jogja mempersembahkan Tabungan Istimewa, tabungan aman bagi seluruh nasabah Bank Jogja dengan bunga menarik dan

dijamin asuransi jiwa senilai dua kali saldo terakhir Anda. Tabungan Istimewa juga memberikan banyak hadiah, cukup dengan menabung Rp 100.000,00 dan kelipatannya, Anda berhak untuk mendapatkan poin yang akan diundi setiap tahunnya.

Fitur :

- a) Bunga 3% per annum
- b) Ikut Penjaminan LPS
- c) Dilindungi asuransi, premi gratis
- d) Undian berhadiah tiap kelipatan 100.000,-

3) Tabungan Tugu

Tabungan Guna Usaha (TUGU) adalah simpanan berjangka masyarakat yang diperuntukkan sebagai investasi dana dengan penempatan dana di awal sekaligus dan langsung dapat membawa hadiah yang diinginkan dengan ketentuan yang berlaku.

Syarat dan Ketentuan:

- a) Nominal penempatan mulai dari Rp.10.000.000 dan di lock sesuai dengan jangka waktu pilihan, 1, 2, 3 dan 5 tahun
- b) Dana diambil sebelum jangka waktu dana tersebut di-lock berakhir, maka nasabah akan dikenakan penalty sebesar 125% dari nilai hadiah yang diterima
- c) Setiap nasabah yang sudah menjadi nasabah existing maupun belum, berhak mengikuti program

4) Tabungan SINAR

Tabungan Simpanan Anak Pintar (SINAR) digunakan untuk anak pada tingkat pendidikan non formal yang bertujuan untuk memberikan edukasi menabung kepada anak sejak usia dini.

Keuntungan:

- a) Bunga kompetitif
- b) Bebas biaya administrasi bulanan
- c) Dapat menentukan sendiri berapa setoran rutin setiap bulan
- d) Berhadiah menarik

Nasabah:

- a) Anak yang berada pada tingkat pendidikan non formal
- b) Badan / sekolah yang memiliki dana kolektif

Fasilitas:

- a) Buku tabungan atas nama siswa.
- b) Setoran dilakukan kolektif di sekolah dan diambil oleh petugas bank
Jogja.

5) Tabungan Arisan GAUL

Arisan GAUL (Gebyar Arisan Undian Langsung) adalah produk tabungan berjangka di Bank Jogja dengan nilai setoran tetap dan menerapkan sistem arisan. Pada setiap bulan, dilakukan pengundian (kocokan) untuk menentukan 1 orang pemenang dari masing-masing grup, yang berhak mendapatkan Hadiah Uang Tunai sebesar Rp.

400.000,- (setoran Rp. 50.000,-) ditambah uang tunai sebesar yang telah disetorkan beserta bunganya.

Keuntungan:

- a) Berkesempatan memperoleh hadiah uang tunai dari pengundian bulanan
 - b) Mendapatkan nilai manfaat bunga dari setoran yang dilakukan
 - c) Berpeluang mendapatkan aneka hadiah Doorprize berupa barang-barang elektronik yang diundi setiap bulan dan enam bulanan
- 6) Tabungan SIMPEL

Otorisasi Jasa Keuangan bersama industri perbankan mengembangkan produk tabungan yang diberi nama Simpanan Pelajar (SIMPEL) yang merupakan salah satu upaya OJK dalam membangkitkan kembali "budaya menabung" sejak dini bagi pelajar.

Produk ini merupakan tabungan bagi para peserta didik mulai jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA yang diterbitkan secara nasional oleh perbankan di Indonesia.

Tujuan program ini adalah agar para pelajar sebagai generasi penerus bangsa dapat menjadikan kegiatan menabung bukan hanya sebagai kewajiban melainkan kebutuhan atau bahkan gaya hidup.

Keunikan dan keunggulan dari tabungan ini antara lain nama siswa tercantum pada buku tabungan, setoran awal yang ringan, bebas biaya administrasi bulanan, minimum setoran yang terjangkau setiap kali menabung. SimPel tidak memberikan bunga & pajak, namun

sebagai gantinya siswa akan mendapatkan program reward yang disesuaikan dengan kebijakan dari setiap bank. Dengan adanya produk ini, masyarakat diharapkan kembali mengangkat budaya menabung sejak dini.

f. Produk penyalur dana

1) Kredit UMKM

Bank Jogja memberikan kredit khusus diperuntukkan bagi para pengusaha guna mengembangkan usahanya.

Keuntungan:

- a) Bunga ringan
- b) Angsuran dengan sistem harian atau mingguan
- c) Prosedur mudah dan cepat
- d) Dilayani di masing-masing pasar oleh petugas Bank Jogja, sehingga pedagang tidak perlu meninggalkan tempat berdagang

2) Kredit Pegawai

Bank Jogja memberikan kredit khusus diperuntukkan bagi para karyawan dan pegawai.

Keuntungan :

- a) Bunga ringan
- b) Prosedur mudah dan cepat (dapat ditunggu)
- c) Masa pengembalian kredit s.d 84 bulan

3) Kredit Griya Bank Jogja

Apa saja ketentuan umum Griya Bank Jogja?

- a) Limit kredit sampai dengan maksimal 70% dari nilai agunan sesuai dengan ketentuan Bank Jogja.
- b) Jumlah angsuran per bulan sampai dengan maksimal 40% dari penghasilan bersih.

Syarat untuk memperoleh KPR melalui Bank Jogja

- a) Warga Negara Indonesia, domisili di Indonesia.
- b) Umur minimal 21 tahun
- c) Umur maks. 55 tahun saat kredit berakhir (Pegawai)
- d) Umur maks. 60 tahun saat kredit berakhir (Profesional/Wiraswasta)

4) Kredit MAKKAH

Syarat dan Ketentuan:

- a) Copy KTP Suami/Istri
- b) Copy Kartu Keluarga
- c) Copy Akta Nikah / Cerai
- d) Surat Keterangan Usaha/Slip Gaji
- e) Pas Foto Suami/Istri Ukuran 4x6 (10 Lmb), 3x4 (10 Lmb)
- f) Copy KTP + KK Ahli Waris

Agunan:

- a) NOMOR PORSI HAJI (untuk Kredit Talangan HAJI)
- b) SHM / BPKB (untuk Kredit Talangan UMROH)

2. Profil BPRS Bangun Drajat Warga

a. Profil BPRS Bangun Drajat Warga

PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Bangun Drajat Warga merupakan salah satu Lembaga Keuangan Syariah yang telah berdiri sejak tahun 1993. Maksud dan tujuan Perseroa, menjalankan usaha dalam bidang usaha sebagai Bank Pembiayaan Rakyat yang semata-mata akan beroperasi dengan sistem bagi hasil, baik terhadap debitur maupun kreditnya, menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan, memberikan pembiayaan bagi pengusahakecil dan masyarakat pedesaan.

PT. BPR Syariah Bangun Drajat Warga berdiri dari usulan/ ide dari Majelis Ekonomi Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta agar dibentuk sebuah Lembaga Keuangan yang berlandaskan Syariah islamiyah, yang selama itu Muhammadiyah masih menganggap bahwa lembaga keuangan atau disebut Bank dengan sistem bunga masih di hukuminya Musytabihat (perkara yang masih digunakan karena tidak jelasnya antara halal dan haram). Dalam hal ini yang dimaksud adalah Lembaga Keuangan atau Bank milik pemerintah sementara Bank Swasta dihukumi riba atau haram. Alasan tersebut merupakan titik tolak mulai dirintisnya lembaga keuangan syari'ah di Yogyakarta. Maka dari itu terbentuklah tim pendiri yang bergotong-royong 42 orang yang merupakan aktivis Muhammadiyah, kemudian *berazzam/* berniat untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita atau usulan tersebut.

Pada hari rabu 02 Februari 1994 telah berdiri PT. Bank Perkreditan Rakyat Syariah Bangun Drajat Warga yang berkedudukan di Ngipik, Baturetno, Banguntapan, Bantul. Dan diresmikan oleh Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah waktu itu Bapak KH. Akhmad Azhar Basyir, MA.

PT. Bank Perkreditan Rakyat Syariah Bangun Drajat Warga (PT. BPR Syari'ah BDW) didirikan berdasarkan Akta Notaris Muh. Agus Hanafi, S.H sesuai No.33 tanggal 24 Februari 1993, dengan Akta perubahan No.18 tanggal 15 Mei 1993 dari Notaris yang sama, serta disahkan dengan SK Menteri Kehakiman No.c2-4457.HT.01.01.1993 tanggal 10 Juni 1993.

Pada tanggal 7 Desember 1992 izin prinsip dari Menteri Keuangan turun dan persyaratan yang di tentukan telah lengkap, maka pada tanggal 30 November 1993 izin operasional dikeluarkan dengan No.275/KM17/1993.

Perubahan Anggaran Dasar sesuai dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. AHU-36165.AH.01.02 tahun 2009 nama Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah dirubah menjadi Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah BANGUN DRAJAT WARGA.

b. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi BPRS Bangun Drajat Warga

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Gita Danupranata, S.E., M.M.

Anggota : Muhammad Saleh, S.E

Anggota : Muhammad Ridwan, S.E., M.Ag.

Dewan Pengawas Syari'ah

Ketua : Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA

Anggota : Drs. H. Zaini Munir, M.Ag.

Anggota : Dr. Khairudin Hamsin, MA.

Dewan Direksi

Direktur Utama : Dana Suswati, SE

Direktur : Mardiyana, S.Pd

c. Visi dan Misi BPRS Bangun Drajat Warga

BPRS Bangun Drajat Warga memiliki visi “Menjadikan BPR Syari'ah Bangun Drajat Warga Sebagai Lembaga Keuangan Syari'ah yang unggul dan terpercaya”.

Misi dari perusahaan untuk mewujudkan visi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan mensosialisasikan pola, sistem, dan konsep perbankan syari'ah.
2. Memajukan BPRS BDW dengan prinsip bagi hasil yang saling menguntungkan antara nasabah dan BPRS BDW dalam kerangka *amar ma'aruf nahi munkar*.
3. Mendapatkan profit sesuai dengan target yang diterapkan.
4. Memberikan kesejahteraan kepada pengguna jasa, pemilik, pengurus, dan pengelola BPRS BDW secara layak.

a. Produk dan Layanan Jasa BPRS Bangun Drajat Warga

1. Produk Pendanaan

a. Tabungan iB Wadiah BDW

Tabungan IB Wadiah BDW adalah simpanan pihak ketiga pada Bank (Perorangan atau Badan Hukum) yang penarikannya dapat dilakukan setiap waktu.

b. Tabungan iB IQWAM BDW

Tabungan iB IQWAM BDW adalah tabungan yang direncanakan untuk kegiatan yang direncanakan untuk masa mendatang *seperti idul adha, idul fitri, atau walimahan.*

c. Tabungan iB ONH BDW

Tabungan iB ONH BDW merupakan produk tabungan yang dikhususkan untuk memenuhi Ongkos Naik Haji (ONH) untuk nasabah yang ingin menunaikan ibadah haji yang dikelola secara aman dan bersih sesuai syari'ah.

d. Deposito Mudharabah iB BDW

Deposito mudharabah adalah simpanan berjangka dengan akad bagi hasil yang penarikannya dapat dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati dan menggunakan akad sesuai syariah yaitu Mudharabah (Investasi).

2. Produk Pembiayaan

a. Pembiayaan iB Jual Beli

Pembiayaan iB Jual Beli adalah pembiayaan dengan sistem jual-beli barang sebesar harga pokok barang ditambah dengan margin/keuntungan yang telah disepakati bersama di awal akad dengan jangka waktu tertentu yang selanjutnya di akadkan dengan prinsip murabahah.

b. Pembiayaan iB Multi Jasa

Pembiayaan dengan sistem sewa sebesar biaya jasa ditambah dengan *ujrah/* jasa yang telah disepakati di awal akad dengan jangka waktu tertentu yang selanjutnya di akadkan dengan prinsip *ijarah* multijasa.

c. Pembiayaan iB BDW Sewa Beli

Sewa menyewa barang antara pemilik objek sewa dengan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakan dengan opsi perpindahan hak milik objek sewa saat tertentu sesuai dengan akad sewa.

d. Pembiayaan Ib Modal Kerja

Pembiayaan untuk modal usaha, BPRS BDW menyediakan 100% modal yang dibutuhkan nasabah, selanjutnya pembagian hasil dilakukan sesuai dengan nisbah yang telah disepakati bersama dengan alokasi pengembangan usaha untuk pembukaan cabang baru.

B. Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Rasio Aktivitas

Hasil perhitungan dan analisis Rasio Aktivitas tersaji pada tabel 4.1.

Data yang digunakan untuk menghitung dan menganalisis Rasio ini berasal dari Laporan Keuangan PD BPR Bank Jogja dan BPRS Bangun Drajat Warga, rasio yang digunakan sebagai alat pengukuran terdiri dari:

a. Perbandingan *Fixed Asset Turnover*

Apabila rasio aktivitas dibawah <1 berarti terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan pendapatan (Kasmir, 2016).

Tabel 4.1
Perbandingan *Fixed Asset Turnover*

PD BPR Bank Jogja dan BPRS Bangun Drajat Warga

Tahun	PD BPR Bank Jogja		
	Aset Tetap	Total Aset	Rasio
2016	Rp 10.789.285.000	Rp 542.805.963.000	0,019
2017	Rp 12.493.929.000	Rp 714.203.076.000	0,017
2018	Rp 12.179.768.000	Rp 718.203.076.000	0,015
Tahun	BPRS Bangun Drajat Warga		
	Aset Tetap	Total Aset	Rasio
2016	Rp 6.572.186.000	Rp 96.795.505.000	0,067
2017	Rp 5.138.866.000	Rp 119.166.534.000	0,043
2018	Rp 5.185.193.000	Rp 131.200.366.000	0,039

Sumber: Data diolah, 2019

Rasio *Fixed Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset tetapnya untuk memperoleh pendapatan, tingkat rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkan aset tetap dengan total aset. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 tingkat rasio yang dimiliki PD BPR Bank Jogja sebesar 0,019, sedangkan pada tahun 2017 rasio bank mengalami penurunan menjadi 0,017, hal ini menunjukkan bahwa bank belum cukup baik dalam mengelola aset tetap secara efisien dan efektif, pada tahun 2018 bank mengalami penurunan sebesar 0,015.

Sedangkan BPRS Bangun Drajat Warga pada Rasio *Fixed Asset Turnover* dari tahun 2016-2018 mengalami penurunan lebih tinggi dibandingkan PD BPR Bank Jogja. Pada tahun 2016 tingkat rasionya sebesar 0,067, pada tahun 2017 rasio bank menurun drastis menjadi 0,043, pada tahun 2018 tingkat rasio menurun sebesar 0,039, BPRS Bangun Drajat Warga masih dalam kategori belum mampu memanfaatkan aset tetapnya dengan efektif dan efisien dikarenakan rasionya kurang dari 1, seharusnya kedua bank dapat mengoptimalkan penggunaan aset tetap agar dapat meningkatkan pendapatan.

b. Perbandingan *Total Asset Turnover*

Rasio *Total Asset Turnover* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba menggunakan seluruh aset yang dimiliki. Perputaran aset yang baik akan terus meningkat setiap

tahunnya hal itu menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan seluruh asetnya (Romdhoni, 2015).

Tabel 4.2
Perbandingan *Total Asset Turnover*
PD BPR Bank Jogja dan BPRS Bangun Drajat Warga

Tahun	PD BPR Bank Jogja		
	Pendapatan Operasional	Total Aset	Rasio
2016	Rp 42.291.634.000	Rp 542.805.963.000	0,077
2017	Rp 49.697.108.000	Rp 714.203.076.000	0,069
2018	Rp 54.933.514.000	Rp 781.031.902.000	0,070
Tahun	BPRS Bangun Drajat Warga		
	Pendapatan Operasional	Total Aset	Rasio
2016	Rp 8.990.217.000	Rp 96.795.505.000	0,092
2017	Rp 9.166.534.000	Rp 119.489.556.000	0,076
2018	Rp 10.410.883.000	Rp 131.200.366.000	0,079

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.2 tahun 2016 PD BPR Bank Jogja memiliki tingkat rasio sebesar 0,077, namun pada tahun 2017 bank mengalami penurunan rasio menjadi 0,069, hal ini dikarenakan terlalu lama waktu penagihan pembiayaan yang dilakukan bank terhadap nasabah namun pada tahun 2018 tingkat rasio meningkat sebesar 0,070. Sedangkan BPRS Bangun Drajat Warga pada tahun 2016 memiliki tingkat rasio sebesar 0,092, namun mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 0,076, namun pada tahun 2018 meningkat sebesar 0,079. BPRS Bangun Drajat Warga memiliki tingkat rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan PD BPR Bank Jogja akan tetapi kedua bank belum cukup efektif

dalam menggunakan seluruh asetnya karena rasionya kurang dari 1, seharusnya kedua bank menagih pembiayaan yang diberikan kepada nasabah sesuai dengan jangka waktu yang diberikan agar perputaran aset berjalan dengan efektif.

Hasil Analisis Rasio Likuiditas

a. Perbandingan Rasio Lancar

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengembalikan kewajiban lancar yang diberikan kepada nasabah. Apabila rasio lancar dibawah $<0,90$ berarti terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban pendeknya (Subramanyam, 2017).

Tabel 4.3
Perbandingan Rasio Lancar
PD BPR Bank Jogja dan BPRS Bangun Drajat Warga

Tahun	PD BPR Bank Jogja		
	Aset Lancar	Hutang Lancar	Rasio
2016	Rp 426.988.135.000	Rp 445.011.037.000	0,959
2017	Rp 540.639.249.000	Rp 605.759.416.000	0,892
2018	Rp 616.615.387.000	Rp 631.961.552.000	0,975
Tahun	BPRS Bangun Drajat Warga		
	Aset Lancar	Hutang Lancar	Rasio
2016	Rp 92.874.311.000	Rp 30.579.808.000	3,037
2017	Rp 188.627.102.000	Rp 46.263.024.000	4,077
2018	Rp 129.029.587.000	Rp 50.562.247.000	2,559

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4.3 tampak bahwa tahun 2016 PD BPR Bank Jogja memiliki tingkat rasio sebesar 0,959 kemudian pada tahun 2017 tingkat rasionya menurun menjadi 0,892 artinya rasio yang dimiliki bank kurang dari 0,90, hal itu dikarenakan bank tidak cukup baik dalam membayar kewajiban lancarnya, namun pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 0,975. Seharusnya PD BPR Bank Jogja melakukan pengelolaan hutang agar tingkat hutang tidak lebih banyak dari harta yang dimiliki. Sedangkan pada BPRS Bangun Drajat Warga tingkat rasionya fluktuatif dimana pada tahun 2016 memiliki tingkat rasio sebesar 3,037 pada tahun 2017 bank mengalami peningkatan sebesar 4,077, namun pada tahun 2018 tingkat rasionya menurun secara drastis menjadi 2,559. Tingkat rasio BPRS Bangun Drajat Warga lebih tinggi dibandingkan dengan PD BPR Bank Jogja hal tersebut artinya BPRS Bangun Drajat Warga mampu membayar kewajiban lancarnya dengan baik.

b. Perbandingan *Asset to Loans Ratio*

Rasio *Asset to Loans Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan kredit menggunakan aset total yang dimiliki oleh bank, semakin besar tingkat *loans to asset ratio* maka tingkat likuiditas bank semakin rendah artinya perusahaan memerlukan jumlah aset yang semakin besar untuk membiayai kredit kepada nasabah (Kasmir, 2016).

Tabel 4.4
Perbandingan *Asset to Loans Ratio*
PD BPR Bank Jogja dan BPRS Bangun Drajat Warga

Tahun	PD BPR Bank Jogja		
	<i>Total Loans</i>	<i>Total asset</i>	Rasio
2016	Rp 432.171.428.000	Rp 542.805.963.000	0,796
2017	Rp 546.586.061.000	Rp 714.203.076.000	0,765
2018	Rp 624.331.666.000	Rp 781.031.902.000	0,799
Tahun	BPRS Bangun Drajat Warga		
	<i>Total Loans</i>	<i>Total asset</i>	Rasio
2016	Rp 24.566.184.000	Rp 96.795.505.000	0,253
2017	Rp 22.251.208.000	Rp 119.489.556.000	0,186
2018	Rp 20.660.462.000	Rp 131.200.366.000	0,168

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 PD BPR Bank Jogja memiliki tingkat rasio sebesar 0,796 namun pada tahun 2017 bank mengalami penurunan rasio menjadi 0,765 hal itu artinya PD BPR Bank Jogja mampu memenuhi permintaan kredit nasabah dengan baik karena semakin rasionya menurun maka semakin baik pula bank dalam memberikan kredit kepada nasabah, akan tetapi pada tahun 2018 PD BPR Bank Jogja mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sedangkan BPRS Bangun Drajat Warga dari tahun 2016-2018 tingkat rasionya mengalami penurunan artinya perusahaan sangat baik dalam memenuhi permintaan kredit, dari perhitungan *Loans to Asset ratio* PD BPR Bank Jogja memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan BPRS Bangun Drajat Warga namun keduanya masuk dalam kategori sangat baik dalam memenuhi permintaan kredit karena rasio kedua bank $<0,94$.

c. Perbandingan *Banking Ratio*

Rasio *Banking Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang menyimpan dananya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi likuiditasnya, apabila rasio bank $<0,94$ maka bank dikategorikan sangat baik dalam menjaga likuiditasnya (Kasmir, 2016).

Tabel 4.5
Perbandingan *Banking Ratio*
PD BPR Bank Jogja dan BPRS Bangun Drajat Warga

Tahun	PD BPR Bank Jogja		
	<i>Total Loans</i>	<i>Total Deposit</i>	Rasio
2016	Rp 432.171.428.000	Rp 447.051.208.000	0,966
2017	Rp 546.586.061.000	Rp 607.417.238.000	0,899
2018	Rp 624.331.666.000	Rp 632.946.953.000	0,986
Tahun	BPRS Bangun Drajat Warga		
	<i>Total Loans</i>	<i>Total Deposit</i>	Rasio
2016	Rp 24.566.184.000	Rp 30.579.505.000	0,803
2017	Rp 22.251.208.000	Rp 46.263.024.000	0,480
2018	Rp 20.660.462.000	Rp 50.562.247.000	0,408

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4.5 tampak bahwa pada tahun 2016 tingkat rasio PD BPR Bank Jogja adalah 0,966 kemudian pada tahun 2017 rasionya menurun menjadi 0,899 namun pada tahun 2018 tingkat rasio yang dimiliki oleh bank meningkat sebesar 0,986. Sedangkan pada BPRS Bangun Drajat Warga tingkat rasio pada tahun 2016 adalah 0,803 pada tahun 2017

tingkat rasio bank menurun menjadi 0,480 selanjutnya pada tahun 2018 menjadi 0,408 hal itu artinya BPRS Bangun Drajat Warga dikategorikan sangat baik dalam membayar kembali kewajibannya kepada nasabah karena bank memiliki rasio $<0,94$. BPRS Bangun Drajat Warga memiliki rasio yang rendah dibandingkan PD BPR Bank Jogja artinya BPRS Bangun Drajat Warga dikategorikan sangat baik dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang telah menanamkan dana. Untuk PD BPR Bank Jogja tahun 2016 dan 2018 dikategorikan baik dalam membayar kembali kewajibannya, namun pada tahun 2017 bank dikategorikan sangat baik karena rasionya sebesar 0,899 artinya rasio bank kurang dari 0,94.

d. Perbandingan *Net Income Total Assets*

Tabel 4.6
Perbandingan *Net Income Total Asset*
PD BPR Bank Jogja dan BPRS Bangun Drajat Warga

Tahun	PD BPR Bank Sleman		
	<i>Net Income</i> (Rp)	<i>Total Asset</i> (Rp)	Rasio
2016	Rp 19.162.969.000	Rp 542.805.963.000	0,035
2017	Rp 22.972.902.000	Rp 714.203.076.000	0,032
2018	Rp 26.680.390.000	Rp 781.031.902.000	0,034
Tahun	PD BPR Bank Jogja		
	<i>Net Income</i> (Rp)	<i>Total Asset</i> (Rp)	Rasio
2016	Rp 2.246.930.000	Rp 96.795.505.000	0,023
2017	Rp 2.727.399.000	Rp 119.489.556.000	0,022
2018	Rp 3.006.134.000	Rp 131.200.366.000	0,022

Sumber: Data diolah, 2019

Net Income Total Assets digunakan mengukur seberapa besar nilai pendapatan yang diperoleh untuk modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar rasio yang dimiliki bank maka semakin baik bank tersebut dalam menggunakan pendapatannya untuk modal kerja (Kasmir, 2016). Berdasarkan Tabel 4.6 tampak perhitungan tingkat rasio pada tahun 2016 PD BPR Bank Jogja adalah sebesar 0,035. Tahun 2017 tingkat rasio mengalami penurunan yang signifikan menjadi 0,032, hal ini dikarenakan bank belum cukup baik dalam memperkirakan pendapatan untuk modal kerja, namun pada tahun 2018 bank mengalami kenaikan sebesar 0,034, sedangkan pada BPRS Bangun Drajat Warga nilai rasio yang dimiliki pada tahun 2016 adalah 0,023, kemudian pada tahun 2017-2018 bank mengalami penurunan rasio menjadi 0,22. Tingkat rasio pada PD BPR Bank Jogja lebih tinggi jika dibandingkan dengan BPRS Bangun Drajat Warga.

Hasil Analisis Rasio Rentabilitas

a. Perbandingan Rentabilitas Ekonomi

Rasio Rentabilitas Ekonomi merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Apabila rasio per tahunnya naik maka dapat dikatakan perusahaan mampu menghasilkan laba dalam periode tertentu, dengan demikian dapat dinyatakan dalam persentase laba dengan modal yang digunakan (Romdhoni, 2015).

Tabel 4.7
Perbandingan Rentabilitas Ekonomi
PD BPR Bank Jogja dan BPRS Bangun Drajat Warga

Tahun	PD BPR Bank Jogja		
	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	Rasio
2016	Rp 18.639.670.000	Rp 542.805.963.000	0,034
2017	Rp 22.972.902.000	Rp 714.203.076.000	0,031
2018	Rp 26.235.541.000	Rp 781.031.902.000	0,033
Tahun	BPRS Bangun Drajat Warga		
	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	Rasio
2016	Rp 2.253.311.000	Rp 96.795.505.000	0,023
2017	Rp 2.615.097.000	Rp 119.489.556.000	0,021
2018	Rp 2.916.417.000	Rp 131.200.366.000	0,022

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.7 perhitungan nilai rasio pada PD BPR Bank Jogja tahun 2016 adalah sebesar 0,034, namun bank mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 0,031, hal ini dikarenakan bank belum cukup baik dalam menggunakan modal yang ada, seharusnya bank melakukan pengelolaan modal untuk mengoptimalkan penggunaan modal kerja bank. Tahun 2018 rasio bank meningkat sebesar 0,033. Saedangkan pada BPRS Bangun Drajat Warga pada tahun 2016 memiliki nilai rasio 0,023, pada tahun 2017 nilai rasio mengalami penurunan menjadi 0,022 hal itu dikarenakan dana yang digunakan semakin besar. Tingkat rasio PD BPR Bank Jogja lebih tinggi dibandingkan dengan BPRS Bangun Drajat, namun kedua bank dikategorikan belum cukup baik dalam menghasilkan laba yang berasal dari modal.

b. Perbandingan Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas Modal Sendiri digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk bisa menghasilkan laba yang berasal dari modal keuangan internal. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur pencapaian perusahaan dalam pemenuhan keuangan perusahaan (Romdhoni, 2015).

Tabel 4.8
Perbandingan Rentabilitas Modal Sendiri
PD BPR Bank Jogja dan BPRS Bangun Drajat Warga

Tahun	PD BPR Bank Jogja		
	Laba Setelah Pajak	Modal Sendiri	Rasio
2016	Rp 13.691.206.000	Rp 61.190.000.000	0,022
2017	Rp 16.251.933.000	Rp 66.190.000.000	0,024
2018	Rp 19.487.872.000	Rp 100.000.000.000	0,019
Tahun	BPRS Bangun Drajat Warga		
	Laba Setelah Pajak	Modal Sendiri	Rasio
2016	Rp 1.814.445.000	Rp 5.000.000.000	0,362
2017	Rp 2.138.270.000	Rp 5.000.000.000	0,427
2018	Rp 2.347.912.000	Rp 8.500.000.000	0,213

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 tingkat rasio yang dimiliki PD BPR Bank Jogja adalah 0,022, pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,024, namun pada tahun 2018 bank mengalami penurunan menjadi 0,019, hal ini dikarenakan perusahaan belum cukup baik dalam memperoleh pendapatan dari modal internal perusahaan, seharusnya pihak pengelola lebih optimal dalam melakukan pengelolaan modal perusahaan, sedangkan BPRS Bangun Drajat Warga

pada tahun 2016 memiliki tingkat rasio sebesar 0,362, pada tahun 2017 bank mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 0,427, namun pada tahun 2018 bank mengalami penurunan menjadi 0,213 artinya BPRS Bangun Drajat Warga mampu menghasilkan laba yang berasal dari keuangan internal. BPRS Bangun Drajat Warga memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan PD BPR Bank Jogja akan tetapi keduanya belum cukup baik dalam menghasilkan pendapatan yang berasal dari keuangan internal yang dimiliki oleh perusahaan.

c. Perbandingan *Return On Investment*

Return On Investment digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bisa menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan (M Hanafi, 2016).

Tabel 4.9
Perbandingan *Return On Investment*
PD BPR Bank Jogja dan BPRS Bangun Drajat Warga

Tahun	PD BPR Bank Jogja		
	Laba Setelah Pajak	Total Aset	Rasio
2016	Rp 13.691.206.000	Rp 542.805.963.000	0,025
2017	Rp 16.251.933.000	Rp 714.203.076.000	0,022
2018	Rp 19.487.872.000	Rp 781.031.902.000	0,024
Tahun	BPRS Bangun Drajat Warga		
	Laba Setelah Pajak	Total Aset	Rasio
2016	Rp 1.814.445.000	Rp 96.795.505.000	0,018
2017	Rp 2.138.270.000	Rp 119.489.556.000	0,017
2018	Rp 2.347.912.000	Rp 131.200.366.000	0,017

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 PD BPR Bank Jogja memiliki tingkat rasio sebesar 0,018, pada tahun 2017 nilai rasionya menurun menjadi 0,022 akan tetapi pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 0,024, sedangkan pada BPRS Bangun Drajat Warga dari tahun 2016 memiliki rasio 0,018, namun pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan menjadi 0,017 hal ini dikarenakan. Tingkat rasio PD BPR Bank Jogja lebih tinggi dari BPRS Bangun Drajat Warga artinya bank sudah dapat dikatakan cukup mampu dalam menutup investasi yang dikeluarkan.

Hasil Perbandingan Rasio Profitabilitas

a. Perbandingan *Gross Profit Margin*

Tabel 4.10
Perbandingan *Gross Profit Margin*
PD BPR Bank Sleman dan PD BPR Bank Jogja

Tahun	PD BPR Bank Jogja			
	Pendapatan Operasional	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio
2016	Rp 42.291.634.000	Rp 23.128.665.000	Rp 42.291.634.000	0,453
2017	Rp 49.697.108.000	Rp 26.724.206.000	Rp 49.697.108.000	0,462
2018	Rp 54.933.514.000	Rp 28.253.124.000	Rp 54.933.514.000	0,485
Tahun	BPRS Bangun Drajat Warga			
	Pendapatan Operasional	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio
2016	Rp 8.990.217.000	Rp 4.981.704.000	Rp 8.990.217.000	0,445
2017	Rp 9.166.534.000	Rp 4.724.264.000	Rp 9.166.534.000	0,484
2018	Rp 10.410.883.000	Rp 5.473.643.000	Rp 10.410.883.000	0,473

Sumber: Data diolah, 2019

Rasio *Gross Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan perusahaan apabila rasio $>1,22$ maka bank dapat dikategorikan sangat baik dalam memperoleh pendapatan. Tabel 4.10 menunjukkan bahwa persentase laba kotor terhadap pendapatan PD BPR Bank Jogja pada tahun 2016 bank memiliki nilai rasio sebesar 0,453, tahun 2017 meningkat menjadi 0,462, selanjutnya pada tahun 2018 tingkat rasio bank kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 0,485. Sedangkan pada BPRS Bangun Drajat Warga pada tahun 2016 tingkat rasio yang dimiliki sebesar 0,445, dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 0,484, namun pada tahun 2018 bank mengalami penurunan rasio menjadi 0,473 artinya bank belum cukup baik memperkirakan pendapatan yang akan didapatkan dikarenakan rasio kedua bank pada tahun 2016-2018 kurang dari 1,22.

b. Perbandingan *Return On Asset*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan. ROA juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola investasinya sehingga mampu untuk memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan Suwarjeni (2016).

Tabel 4.11
Perbandingan *Return On Asset*

PD BPR Bank Jogja dan BPRS Bangun Drajat Warga

Tahun	PD BPR Bank Jogja		
	Laba Sebelum Pajak	Rata-Rata Aset	Rasio
2016	Rp 18.639.670.000	Rp 389.421.025.000	0,047
2017	Rp 22.972.902.000	Rp 483.813.692.000	0,045
2018	Rp 26.235.541.000	Rp 578.627.318.000	0,045
Tahun	BPRS Bangun Drajat Warga		
	Laba Sebelum Pajak	Rata-Rata Aset	Rasio
2016	Rp 2.253.311.000	Rp 84.234.628.000	0,026
2017	Rp 2.615.097.000	Rp 108.142.531.000	0,024
2018	Rp 2.916.417.000	Rp 125.344.961.000	0,013

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa PD BPR Bank Jogja pada tahun 2016 bank memiliki nilai rasio sebesar 0,047, tahun 2017-2018 bank mengalami penurunan menjadi 0,045 hal ini dikarenakan bank belum cukup baik dalam mengelola asetnya, seharusnya bank lebih memperhatikan pengelolaan aset. Sedangkan pada BPRS Bangun Drajat Warga pada tahun 2016 tingkat rasio yang dimiliki sebesar 0,026, dan mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 0,024, ada tahun 2018 bank kembali mengalami penurunan menjadi 0,013 artinya bank belum cukup baik memperkirakan pendapatan yang akan didapatkan. PD BPR Bank Jogja memiliki tingkat rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan BPRS Bangun Drajat Warga namun keduanya masih dalam kategori belum cukup baik dalam menggunakan seluruh aset perusahaan.